

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU “GITU
AJA KOK REPOT” KARANGAN ABDUR RAHMAN**



**OLEH :
YULIA KHAIRUNNISSA**

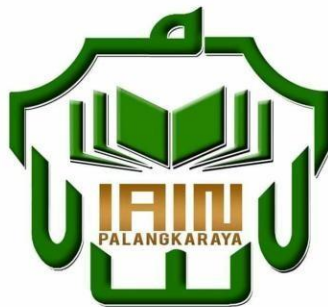
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

2021 M/1442 H

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU “GITU AJA KOK
REPOT” KARANGAN ABDUR RAHMAN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Yulia Khairunnissa
NIM : 1401111862

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Khairunnissa

NIM : 1401111862

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Gitu Aja Kok Repot” Karangan Abdur Rahman” adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 7 Mei 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Yulia Khairunnissa
NIM 1401111862

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Dimunaqasahkan**

Skripsi Yulia Khairunnissa

Palangka Raya, 7 Mei 2021

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**

FTIK IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yulia Khairunnissa

NIM : 140 1111 862

Judul Skripsi: **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Gitu Aja Kok Repot" Karangan Abdur Rahman**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

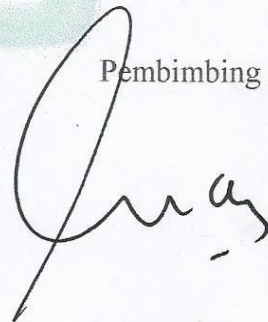
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Gitu Aja
Kok Repot” Karangan Abdur Rahman**

Nama : Yulia Khairunnissa

Nim : 140 1111 862

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

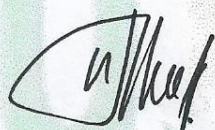
Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

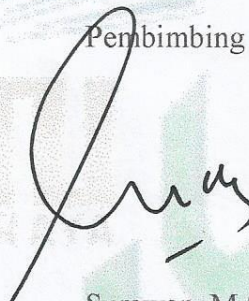
Palangka Raya, 7 Mei 2021

Pembimbing I,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP. 19800307 200604 2 004

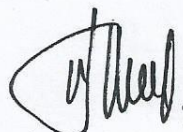
Pembimbing II,



Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Gitu Aja Kok
Repot Karangan Abdur Rahman

Nama : Yulia Khairunnissa

NIM : 140 111 1862

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

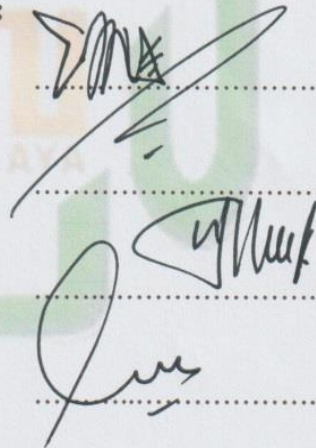
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Mei 2021 M / 7 Syawwal 1442 H

TIM PENGUJI:

1. Setria Utama Rizal, M.Pd
Ketua Sidang/Penguji
2. H. Fimeir Liadi, M.Pd
Penguji I
3. Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
Penguji
4. Surawan, M.S.I
Sekretaris/Penguji



Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
“GITU AJA KOK REPOT” KARANGAN ABDUR
RAHMAN**

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari nilai merupakan akhlak yang termasuk dalam ciri khas islam sehingga seorang muslim harus memiliki akhlak yang baik untuk menjadi habitnya. Dalam islam akhlak adalah hal utama dalam perilaku termasuk dalam hal humor. Humor adalah suatu hal yang dapat mengundang senyum dan tawa seseorang. Humor menjadi warna dalam mengembalikan suasana hati. Didalam islam humor diatur salah satunya tidak boleh berdusta dalam bercanda. Nilai-nilai pendidikan Islam disetiap perilaku, berarti melahirkan nilai-nilai Islami yang memberi ruang lingkup keagamaan. Nilai disini yang dimaksud adalah nilai yang diajarkan di dasarkan pada ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Buku “Gitu Aja Kok Repot” Karangan Abdur Rahman.

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian pustaka (Library Research), sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Gitu Aja Kok Repot karangan Abdur Rahman, sumber data sekunder adalah berupa buku atau jurnal mengenai Gus Dur dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Analisis yang peneliti gunakan dalam pengambilan data adalah analisis isi (content analysis), yaitu mengumpulkan data mengenai humor yang didalamnya ada nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian peneliti menganalisis isi teks humor yang telah dipilih dan diklarifikasikan dalam nilai-nilai pendidikan Islam serta dihubungkan dengan teori-teori yang relevan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Buku “Gitu Aja Kok Repot” Karangan Abdur Rahman, terdapat dua hal yang terkandung dalam Buku “Gitu Aja Kok Repot”, yaitu, nilai-nilai pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai Islam. Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari nilai ibadah dan akhlak. Kedua, metode penanaman nilai-nilai Islam terdiri dari metode keteladanan dan metode nasihat.

KATA KUNCI: Humor, Nilai, Pendidikan Islam

THE VALUE OF ISLAMIC EDUCATION IN ABDUR RAHMAN'S BOOK "GITU AJA KOK REPOT"

ABSTRACT

This research based on the values that are included in the characteristics of Islam so that a Muslim must have good morals to become their habit. In Islam, morality is the main thing in behavior, including in terms of humor. Humor is something that can invite someone to smile and laugh. Humor makes people happy. In Islam, humor is regulated, one of which is not to lie. The values of Islamic education in every behavior, means making Islamic values that give a religious scope. Its mean the value taught based on Islamic teachings. This study aims to describe the values of Islamic education in the book "Gitu Aja Kok Repot" by Abdur Rahman.

This research was qualitative research used the library research method, the primary data source in this study was book of Abdur Rahman , secondary data sources were in the form of books or journals about Gus Dur and the Values of Islamic Education. . The analysis that researchers used in data collection. It was content analysis, which is collecting data about humor in which there were values of Islamic education. Then the researcher analyzed the contents of the humorous text that had been selected and clarified in the values of Islamic education and was linked with relevant theories.

The results of this study indicate that from research on the values of Islamic education contained in the book "Gitu Aja Kok Repot" by Abdur Rahman, there are two things contained in the book "Gitu Aja Kok Repot", that is, the values of Islamic education and the cultivation of Islamic values. First, the values of Islamic education consist of the values of worship and morals. Second, the method of inculcating Islamic values consists of the exemplary method and the advice method.

KEYWORDS: Humor, Value, Islamic Education

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Allah Swt. yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Ibu Sri Hidayati, MA., Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menetapkan judul dan pembimbing serta memberikan persetujuan skripsi.
3. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyeleksi judul penelitian.
4. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan Bapak Surawan, M.S.I., Dosen Pembimbing II skripsi yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ditengah kesibukan dan tugas.
5. Bapak H. Fimeir Liadi, M.pd., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan penuh selama diperkuliahan.

6. Kepala Perpustakaan beserta seluruh Staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah melayani penulis serta membantu dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan berbagai ilmu pengetahuan selama proses studi.
8. Kedua orangtua dan adik saya yang selalu mendo'akan, memberikan semangat, dukungan, dan motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan. Semoga semua bantuan yang diberikan mendapat ganjaran di sisi Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Palangka Raya, 7 Mei 2021
Penulis,

Yulia Khairunnissa

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah [58] : 11)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua ku Abah (Hairil) dan Mama (Rini) yang sangat penulis cintai dan sayangi, dukungan dan do'a yang tiada henti-hentinya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Saudara kesayangan Adikku Nur Afifah dan keluarga besar terimakasih telah memberikan semangat, dukungan, motivasi dan do'anya.

Sahabat-sahabatku Dinah, Ervi, Ida, Ani, Munifah, Zaina, Gebby, Dina, Evi, Suci, Mya, Jejen, Nengsih, dan Teman seperjuangan PAI 2014.

Terimakasih untuk kebersamaannya baik dalam keadaan suka maupun duka.
Jazakumullah khairan.

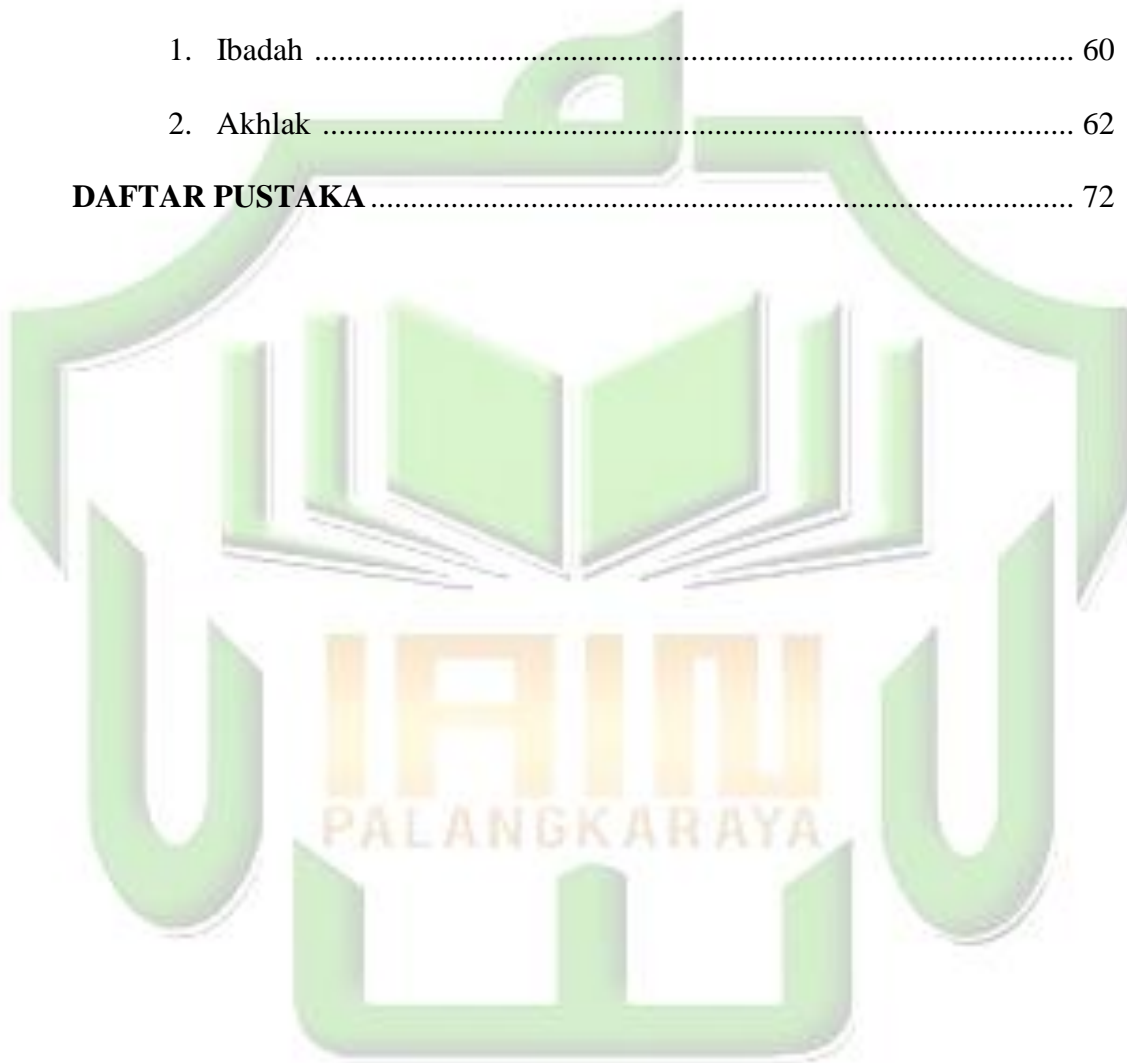


DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| NOTA DINAS | iv |
| PENGESAHAN SKRIPSI | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Penelitian yang Relevan | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| F. Definisi Operasional | 7 |
| G. Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Landasan Teori | 9 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam | 9 |
| a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam | 9 |
| b. Sumber Nilai Pendidikan Agama Islam | 9 |
| c. Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam | 10 |
| d. Jenis-Jenis Nilai Pendidikan Islam | 11 |
| e. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam | 17 |
| 2. Biografi Gus Dur | 22 |
| a. Riwayat Hidup Gus Dur | 22 |
| b. Pendidikan Gus Dur | 24 |
| c. Karya-Karya Gus Dur | 27 |
| d. Sinopsis Buku <i>Gitu Aja Kok Repot</i> (Humor-Humor Gus Dur) Karya Abdur Rahman | 29 |
| B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian | 30 |
| 1. Kerangka Berpikir | 30 |
| 2. Pertanyaan Penelitian | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 33 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 33 |
| B. Waktu Penelitian | 33 |
| C. Sumber Data | 34 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| E. Teknik Analisis Data | 35 |
| BAB IV PEMAPARAN DATA | 50 |
| A. Biografi Penulis Abdur Rahman | 50 |

| | |
|--|-----------|
| B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Teks Humor Gus Dur Gitu Aja Kok Repot | 50 |
| BAB V HASIL PEMBAHASAN | 60 |
| A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Buku Gitu Aja Kok Repot | 60 |
| 1. Ibadah | 60 |
| 2. Akhlak | 62 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Milton Rokeach dan James Bank (Chabib Thoha, 1996 : 60) mengemukakan bahwa nilai adalah: “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas”. Nilai menurut Fraenkel yang dikutip oleh Mawardi Lubis (2011 : 17) adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan di pertahankan.

Nilai-nilai sering digunakan secara sempit dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah nilai mempunyai pengertian yang sangat sama dengan kebaikan. Dalam masalah ini yang terpenting adalah relasi antara yang baik dengan kewajiban. Misalnya, guru dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan murid harus mempunyai tatanan nilai yang baik, sehubungan dengan tugas dan wewenang dia sebagai seorang guru. Seorang anak atau peserta didik akan memperhatikan dan menirunya. Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan.

Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok untuk menentukan hal baik atau buruk dari suatu hal yang akan dilakukannya. Dengan kata lain, nilai memuat pertimbangan dalam suatu hal terhadap diri seseorang dalam menentukan baik, buruk atau keinginannya.

Dengan mengacu kepada nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat atau bertingkah laku dikehidupan.

Berdasarkan pengertian diatas nilai adalah standar tingkah laku manusia yang seharusnya dilaksanakan untuk menghindari suatu tindakan yang tidak pantas dilakukan. Oleh karena itu, nilai mempunyai peran yang sangat penting dalam perubahan seseorang dan terhadap sosial.

Pendidikan Islam sejatinya mempunyai tujuan yaitu untuk membentuk manusia yang berdasarkan kepada nilai-nilai Islam dan tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk penghambaan kepada Allah Swt. Alqur'an secara tegas menjelaskan bahwa segala aktifitas manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Firman Allah Swt. dalam QS. Dz-Dzariyat [51] ayat 56 yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Kementerian Agama RI, 2010: 523).

Menurut Arifin Pendidikan Islam (1993: 22) adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan kekurangannya.

Pendidikan sebagai suatu proses dan sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap dan yang diyakini ideal. Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidak hanya sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowlegde*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*) (Rodiah, 2010: 281).

Nilai-nilai pendidikan Islam disetiap perilaku, berarti melahirkan nilai-nilai Islami yang memberi ruang lingkup keagamaan. Nilai disini yang dimaksud adalah nilai yang diajarkan didasarkan pada ajaran Islam. Maka sejauh mana pemahaman dari seorang guru terhadap ajaran agama Islam, dan sejauh itu pula penggunaan materi yang disampaikan kepada anak didik, dan sejauh itu pula ajaran agama Islam sebagai sumber nilai.

Nilai merupakan akhlak yang termasuk dalam ciri khas islam sehingga seorang muslim harus memiliki akhlak yang baik untuk menjadi habitnya. Dalam islam akhlak adalah sumber utama dalam perilaku termasuk dalam hal humor. Pembelajaran nilai tidak hanya pada pembelajaran di lembaga sekolah tetapi penanaman nilai bisa didapatkan melalui buku bacaan. Salah satunya dalam buku karangan Abdur Rahman yang berjudul *Gitu Aja Kok Repot* yang berisi humor. Humor adalah suatu hal yang dapat mengundang senyum dan tawa seseorang. Humor menjadi warna dalam mengembalikan suasana hati. Di dalam islam humor diatur salah satunya tidak boleh berdusta dalam bercanda.

Tidak ada perkataan yang mengandung dusta (kebohongan) di saat bercanda sebagaimana Rasulullah SAW. Bersabda, “Aku menjamin dengan sebuah istana di bagian tepi surga bagi orang yang meninggalkan debat meskipun ia berada dipihak yang benar, sebuah istana di bagian tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meski ia sedang bercanda, dan istana di bagian atas surga bagi seseorang yang memperbaiki akhlaknya.” (HR. Abu Dawud).

Islam tidak pernah melarang tertawa, bahkan berusaha mengelola dan membatasi tertawa sebagai bentuk kebahagiaan saja, bukan keterlenaan terhadap

kenikmatan duniawi. Nabi Muhammad Saw. pun pernah bersenda gurau dengan keluarga dan para sahabatnya. Namun ia memberikan batasan dalam setiap hal karena segala sesuatu jika berlebihan tidak baik. Rasulullah mengatakan dalam haditsnya, “janganlah kamu banyak tertawa karena itu dapat mematikan hati”. (HR. Tirmidzi). Dalam hal ini, tampak Islam melarang seseorang untuk banyak tertawa, akan tetapi bukan berarti melarang seseorang untuk tertawa secara mutlak karena tertawa dalam bentuk humor candaan adalah salah satu fitrah manusia, namun tertawa yang berlebihan apalagi mengandung celaan, hinaan atau penistaan dalam sudut apapun tidak dianjurkan dalam Islam (Khaliq, 2008 : 34).

Salah satu sosok penuh humor yang terkenal sampai sekarang adalah KH. Abdurrahman Wahid atau biasa disapa Gus Dur ini adalah mantan presiden Republik Indonesia ke-4 yang dikenal selalu mengeluarkan kata-kata lucu yang menghibur akan tetapi dibalik kata humornya selalu terselip makna. Gus Dur merupakan ulama intelektual yang memiliki gaya berbicara sarat makna. Makna yang dituturkan Gus Dur secara tidak langsung atau tersirat dengan cara humornya. Gus Dur sangat lekat pada masyarakat, mulai dari orang awam hingga cendekiawan, orang bawah hingga atas, buruh hingga manajer.

KH. Abdurrahman Wahid terkenal sebagai kiai humoris. Di mana-mana ia menebar humor. Saat mengobrol santai, mengisi acara diskusi atau seminar serius, selalu saja menyelipkan humor-humor yang membuat semua pendengar tertawa, atau minimal senyum simpul. Bahkan ketika menjadi presiden (1999-2001), Gus Dur tak pernah melupakan humor untuk mencairkan pidato-pidato resminya agar tidak kaku dan membosankan. Sebagai orang pesantren, yang

pernah mengembara mencari ilmu ke Mesir dan Irak, Gus Dur pasti memiliki perbendaharaan humor bergudang-gudang. Pantaslah Gus Dur tak pernah kehabisan cadangan humor. Bacaan dipesantren, ditambah aneka macam referensi yang ditemukan di Timur Tengah telah memperkaya wawasan pengetahuan dan penguasaan materi humor yang terus menerus diperbaharui dalam berbagai versi pengungkapan dan penceritaan kembali.

Seandainya Gus Dur bukan orang pesantren dan tidak pernah mengembara di negara-negara Arab sehingga benar-benar mengenal tradisi kebahasaan dan kesastraan dengan penutur dan penuturan asli pemilik bahasa, mungkin humor-humornya akan kering dan penuh pengulang-pengulangan. Gus Dur merupakan salah seorang yang pandai mengaktualisasikan karya-karya itu menjadi humor spontan yang lucu dan menarik perhatian. Walaupun koleksi buku (kitab) di pesantren-pesantren sebagian besar berupa ilmu fikih (hukum), tafsir Quran, hadis, akidah, akhlak, dan tata bahasa Arab, tetapi ada juga buku/kitab di luar itu, terutama buku-buku kumpulan humor yang berguna untuk mengasah kecerdasan, mempertajam pemahaman, dan melatih sikap kritis (<https://www.nu.or.id/humor-pesantren-dan-gus-dur/>, diakses 9 Maret 2021).

Humor Gus Dur memiliki gaya anekdot yaitu cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan, serta mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian sebenarnya. Anekdot tersebut pada umumnya mengandung sindiran yang bermaksud mengkritik berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah dan kebijakan-kebijakan layanan publik yang sering mendapat sorotan (Herni, 2021:4).

Dengan demikian peneliti memilih menganalisis buku kumpulan humor Gus Dur yang berjudul “Gitu aja Kok Repot” karangan Abdur Rahman. Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam buku kumpulan humor Gus Dur. Peneliti mengungkapkan bahwa didalam kumpulan humor tersebut ada makna-makna yang terselip dalam setiap humornya maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Gitu Aja Kok Repot” Karangan Abdur Rahman”**.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil pencarian yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian atau pembahasan tentang analisis dalam buku kumpulan humor Gus Dur. Beberapa penelitian yakni :

1. Penelitian oleh Tresnani Eka Rahayu dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim” dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka dengan meneliti dan menelaah novel. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks wacana. Hasil penelitiannya berdasarkan analisis menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim, yaitu (1) akidah, (2) ibadah, (3) akhlak. Ketiga nilai tersebut disampaikan secara tersirat dalam setiap kalimat dalam buku tersebut. Ketiga nilai tersebut merupakan

kewajiban para orangtua untuk menanamkan pada anak-anak sejak dini atau sejak anak dilahirkan di dunia sudah harus di tanamkan akidah dalam jiwanya agar saat dewasa akidah mereka menjadi kuat dan kokoh.

2. Penelitian oleh Gita Rosalia dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa” dari IAIN Bengkulu tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah pendidikan Islam dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa antara lain nilai pendidikan Islam yaitu akhlak kepada Allah dan rasul, akhlak kepada kedua orang tua, dan akhlak kepada diri sendiri. Dalam lingkup terhadap Allah dan Rasul-Nya, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah syukur, sabar, ikhlas dan tawakkal. Dalam lingkup akhlak terhadap orang tua meliputi sikap perkataan yang lemah lembut kepada kedua orang tua, dan berbakti kepada orang tua. Dalam lingkup akhlak kepada diri sendiri, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah kerja keras dan pemaaf, giat belajar dan disiplin. Adapun bentuk perilaku yang dominan yang ditampilkan dalam novel adalah sabar, ikhlas dan kerja keras.
3. Penelitian oleh Nur Gusti Ayu dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi” dari Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang didapatkan nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai muamalah. Nilai pendidikan islam dapat membentuk kepribadian seseorang yang selalu bertakwa kepada Allah Swt. dengan cara menjalankan

seluruh dimensi yang menyangkut kepribadian seseorang baik dari individu kepada masyarakat, maupun terhadap orang lain melainkan lebih kepada selalu bertakwa kepada Allah.

4. Penelitian oleh Khoriah dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Ibadah dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf A.N” dari IAIN Palangkaraya tahun 2019. Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif fenomenologi. Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai ibadah mahdah dan ghairu mahdah dalam Novel Burung-Burung Cahaya. Adapun Ibadah mahdah yaitu thaharah meliputi wudhu yang terdapat pada novel halaman 22, 85, 163, 249, 360 dan mandi junub pada novel halaman 360, shalat terdapat pada novel halaman 39, 56, 57, 63, 111, 137, 200, 245, 250, 251, 252, 254, 255, 266, dan 377, kemudian puasa terdapat pada novel halaman 147. Sedangkan ibadah ghairu mahdah yaitu jujur terdapat pada novel halaman 33, berbakti kepada kedua orangtua terdapat pada novel halaman 22, 44 dan 304, tolong menolong terdapat pada novel halaman 77, 89, dan 208, bekerja terdapat pada novel halaman 53 dan 175, menuntut ilmu terdapat pada novel halaman 12,26,30, 31, 66, 128 dan 166, memaafkan orang lain terdapat pada novel halaman 151, 274 dan 309, bersedekah terdapat pada novel halaman 284 serta menghafal Al-Qur’an terdapat pada novel halaman 6, 8, 41, 44, 56, 58, 76, 146, 152, 186 dan 525.
5. Penelitian oleh Destri Anggraini dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh AS” dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Penelitian ini

termasuk penelitian kepustakaan dan penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat disimpulkan dari kisah Nabi Nuh AS adalah (1) nilai pendidikan Islam Aqidah meliputi: Perintah mengesakan Allah, perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya, Bertakwa kepada Allah dan Rasulnya, Beriman kepada hari pembalasan, (2) nilai pendidikan akhlak meliputi: lemah lembut dalam bertakwa, berbaik sangka, belas kasih dan saling menasehati, sabar, larangan bersikap sombong dan tidak menghargai orang lain, (3) nilai pendidikan ibadah: perintah amar ma'ruf nahi munkar, mendidik anak dengan baik, birrul walidain.

Persamaan penelitian tersebut diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama penelitian kepustakaan dan menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif. Perbedaannya adalah terletak pada ruang lingkup nilai-nilai pendidikan islam yang dikaji.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah yaitu :
Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku kumpulan humor Gus Dur.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Buku Gitu Aja Kok Repot

Karangan

Abdur

Rahman.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Gitu Aja Kok Repot* Karangan Abdur Rahman.
- 2) Sebagai bahan masukan terutama bagi orang tua dan pendidik dalam memberi pengajaran terhadap anak tentang humor dalam Islam.
- 3) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan pembaca.
- 4) Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan IAIN Palangka Raya.

F. Definisi Operasional

1. Nilai - nilai pendidikan Islam adalah suatu standar bagi tingkah laku manusia yang semestinya harus dipatuhi dan diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan.
2. Buku humor Gus Dur adalah kumpulan teks humor-humor Gus Dur yang khas dengan anekdotnya dan setiap humornya tersebut tersirat makna.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, penelitian yang relevan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka yang terdiri dari landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu pengertian nilai-nilai pendidikan islam, sumber nilai pendidikan agama Islam, tujuan nilai pendidikan agama Islam, jenis-jenis nilai dalam pendidikan Islam, metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, biografi Gus Dur, sinopsis buku *Gitu Aja Kok Repot* karya Abdur Rahman serta kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Pemaparan data berisi pemaparan data hasil temuan dalam penelitian.

Bab V Hasil pembahasan penelitian berisi pemaparan hasil penelitian teks dalam buku *Gitu Aja Kok Repot*.

Bab VI Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai - Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai - Nilai Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerwadarminta, 1982: 677).

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Aspek nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh (Chabib Thoha, 1996: 61) dalam Kapita Selekta Pendidikan mengungkapkan bahwa, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Hakikat nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan itu dapat berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang

memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks (Aceng, 2015 : 8).

Nilai diartikan pula sebagai obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui. Definisi ini menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan (Hamdanah, 2017 : 12).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dan dapat memberikan manfaat bagi setiap orang. Nilai dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan baik buruk suatu tindakan yang akan diputuskan. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah: Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Hamdanah, 2017 : 15).

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar

terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Tugas dari pendidiklah untuk memberdayakan potensi yang ada. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui (Daulay, 2014 : 11).

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran ideal. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Sarjono, 2005 : 142).

Secara bahasa kata pendidikan dalam bahasa arab dikenal dengan kata Tarbiyah yang merupakan kata kerja dari *robba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah *ta'lim* yang merupakan kata kerja dari *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab adalah "*Tarbiyah wa Ta'lim*". Sedangkan pendidikan Islam bahasa arab adalah "*Tarbiyah Islamiyah*".

Dalam Al-Qur'an tidak akan kita temukan at-Tarbiyah, tetapi hanya kita temukan term yang senada yaitu ar-Rabb, Robbayaani. Dalam Q.S Al-Isra': 24 disebutkan :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Dalam bahasa Arab kata “*Robba*” memiliki beberapa arti antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Kata “*Robba*” juga ada yang berarti memimpin, memperbaiki dan menambah. Sedangkan kata “*Robba*” berarti tumbuh dan berkembang. Jadi, secara bahasa dapat dipahami bawa pengertian pendidikan adalah suatu tugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan optimal (Surawan, 2021: 16-17).

Sedangkan secara istilah pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah bahasa Arab yang digunakan, meskipun terkadang dibedakan, namun terkadang juga disamakan yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Ayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah *al-ta'dib* untuk memberi pengertian pendidikan dibandingkan istilah lainnya, karena *al-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan). Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah *al-tarbiyah*. Sedangkan Abdul Fattah Jalal berpendapat alin bahwa *al-ta'lim*

merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan (Surawan, 2021: 17).

Menurut Marimba (2004: 24), pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurutnya kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Nilai - nilai pendidikan Islam disetiap perilaku, berarti melahirkan nilai-nilai Islami yang memberi ruang lingkup keagamaan. Nilai disini yang dimaksud adalah nilai yang diajarkan di dasarkan pada ajaran Islam (Eko, 2015 : 123).

Berdasarkan uraian diatas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam rangka menerapkan nilai-nilai agama Islam untuk mengembangkan potensi manusia sehingga dapat berpikir dan mengetahui dan memahami ajaran Islam sehingga mampu mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sumber Nilai Pendidikan Agama Islam

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena

tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.

Semua nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam dan merupakan nilai-nilai keagamaan (Islam), karena ajaran Islam tidak semata-mata mengandung aspek teologis tetapi juga mencakup dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam enam jenis materi pelajaran, yaitu: (1) Tauhid/aqidah, (2) Fiqih/ Syariah, (3) Quran, (4) Hadits, (5) Akhlak, (6) Tarikh/ Sejarah Islam. Setiap materi memiliki nilai-nilai masing-masing, baik nilai *Uluhiyah* maupun nilai *Insaniyah*.

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Alqur'an dan As-Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak.
- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atau kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

Dari sumber nilai keagamaan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-

Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

c. Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu hidup. Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT. yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya (Nurul, 2018: 110).

Firman Allah swt QS. Az-Zariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Kementerian Agama, 2010: 523).

d. Jenis Nilai - Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan agama Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberi nilai out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Nilai-nilai pendidikan agama Islam merujuk pada inti ajaran pokok Islam yakni masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).

1) Nilai Aqidah

Aminuddin (2006 : 51) menjelaskan aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya'qidu, aqiidatan*” artinya ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Aqidah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 163:

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (Kementerian Agama RI, 2010 : 24).

Nilai aqidah seperti yang ditautkan dalam aqidah pokok atau yang disebut rukun iman. Iman merupakan sumber energi jiwa yang senantiasa memberikan kekuatan untuk bergerak menyemai

kebaikan, kebenaran dan keindahan dalam zaman kehidupan, atau bergerak mencegah kejahatan, kebatilan dan kerusakan di permukaan bumi. Keyakinan atau keimanan adanya Allah SWT. Semestinya tidak hanya berhenti pada ritual ibadah, namun hendaknya hadir dalam setiap aktivitas atau pekerjaan manusia. Nilai aqidah atau keimanan dapat ditunjukkan dengan meyakini bahwa Allah selalu melihat segala aktivitas yang dilakukan manusia sehingga takut berbuat sesuatu yang dilarang Allah SWT.

Penanaman nilai aqidah ini sejalan dengan perintah Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Kementerian Agama RI, 2010 : 412).

Nilai Aqidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan, pendidikan aqidah ini dimulai sejak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan azan ketelinganya saat pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah.

2) Nilai Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT., karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah dan tauhid. Majelis tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

Ibadah artinya menghambakan diri kepada Allah SWT. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia, karena itu manusia yang beribadah kepada Allah disebut '*abdullah* atau hamba Allah. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepada-Nya. Ibadah terdiri dari ibadah mahdhah (khusus) dan ibadah ghairu mahdhah (umum).

Bentuk-bentuk ibadah mahdhah antara lain syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah mencakup segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan alam sekitar.

Ibadah ghairu mahdhah dalam lingkup ini mencakup segala kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, bekerja dan lain sebagainya. Syariat Islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadah ini, karena itu apa saja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan yang dilarang agama, serta diniatkan karena Allah.

Penanaman nilai ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 17:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا ۙ
اَصَابَكَؕ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Kementerian Agama RI, 2010 : 412).

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul M. Quraish Shihab Menjawab. 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui, menyimpulkan bahwa ada tiga jenis tentang definisi ibadah yang dikemukakan oleh Syaikh Ja'far Subhani, yaitu “ibadah adalah ketundukan dan ketaatan yang berbentuk lisan dan praktik yang timbul sebagai dampak keyakinan tentang ketuhanan siapa yang kepadanya.

3) Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabiat, adat (yang diambil dari kata dasar *khuluqun*) atau kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama lebih banyak mendefinisikan, diantaranya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'ulumul-din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan

mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Ilyas, 2013: 6).

Menurut istilah akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Menurut pandangan Islam akhlak adalah cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab perilaku keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Perbuatan akhlak seperti menolong orang lain, berperilaku sopan santun, ramah terhadap setiap orang, dan lain-lain.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dari padanya timbullah perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. Apabila sifat tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal pikiran dan syara' maka akan dinamakan akhlak yang baik, demikian sebaliknya jika perbuatan tersebut buruk maka akan menimbulkan akhlak yang buruk (Abuddin Nata, 1997 : 17).

Pembahasan tentang akhlak ini terdapat dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh ar-Tirmidzi dari Abu Hurairah R.A Rasulullah SAW. bersabda:

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang-orang yang paling baik akhlakunya. Dan orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang paling baik diantara kamu sekalian terhadap istri-istri mereka.” (HR. At Tirmidzi)

Pembahasan akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada masyarakat, dan berakhlak kepada alam (lingkungannya). Adapun perintah penanaman nilai akhlak sebagaimana dengan firman Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 18 dan 19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Kementerian Agama RI, 2010 : 412).

e. Metode Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Islam

Metode adalah salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Arifin, 1994 : 224). Menurut Muhammad Quthb metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu melalui teladan, nasehat, hukuman, cerita-cerita, pembiasaan, dan pengalaman-

pengalaman konkrit (Quthb, 1993 : 324). Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam antara lain:

1. Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berawal dari kata “biasa”. Sedangkan pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada

hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (Raden, 2016 : 25).

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan. Misalnya, membiasakan anak didik untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, setiap proses itu mengalir nilai-nilai positif yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan (Ahsanulhaq, 2019: 23).

Menurut Arief (2012:110), kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Melalui pembiasaan, peserta didik yang memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dengan

kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Menurut Arief (2012:112) pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, (b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, (c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, (d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri (Ahsanulhaq, 2019 : 25).

2. Metode Keteladanan

(Arief, 2002:112) menyebutkan keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Keteladanan dasar katanya yaitu

“teladan” berarti perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan ajaran Islam (Raden, 2016 : 26).

Keteladanan (uswah hasanah) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat gharizah (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain) sehingga Al-Qu’ran memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan tentang keteladanan karena Al-Quran mengenalkan jalan menuju ke sana. Pengaruh keteladanan ini terjadi spontan dan tidak disengaja. Hal ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya akan ditiru dan juga dia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Jadi, semakin dia waspada dan tulus

untuk berbuat baik, semakin bertambah pula kekaguman orang pada dirinya.

Dalam pendidikan Islam, konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Beliau mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan dan ketinggian pada akhlaknya. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah (Ahmad, 2019 : 312).

Dalam memberikan keteladanan dalam proses pendidikan anak, maka sepatutnya pendidik memperhatikan kelebihan dan kekurangan metode pendidikan ini agar dalam penerapannya dijalankan dengan pertimbangan yang baik sehingga orang tua akan sangat berhati-hati dalam memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa faktor pendukung keteladanan yaitu faktor genetika (bawaan baik dari orang tua), pengaruh yang baik dari teman, lingkungan yang nyaman dan kondusif, dan mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh. Adapun kekurangan metode *uswah*, diantaranya jika figur yang dicontoh tidak baik, akan cenderung untuk mengikuti tidak baik, pengaruh negatif teman sebaya, bawaan yang buruk dari orang tua, dan pengaruh negatif masyarakat (Ahmad, 2019 : 318).

3. Metode Nasihat

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha*, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul dan menambal. Dikatakan, "*nashaha asy-syai*", maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik (Jannah, 2018 : 52).

Menurut al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya (Kholil, 2014: 199).

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkarannya atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan

adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar (Raden, 2016 : 27-28).

Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Potensi ini tidak sama dalam diri seseorang, serta tidak tetap. Sehingga untuk dapat terpengaruh secara, suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus. Permanen atau tidak pengaruh yang dihasilkan tergantung kepada intensitas dan banyaknya pengulangan suara yang dilakukan. Nasehat yang dapat melekat dalam diri anak jika diulang secara terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup ia harus didukung oleh keteladanan yang baik dari orang yang memberi nasehat. Jika orang

tua mampu menjadi teladan maka nasehat yang ia sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.

Nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan. Nasehat dapat juga berbentuk cerita, atau dialog untuk anak yang sudah bisa berbicara. Orang tua harus menerangkan tentang kalimat tauhid, tentang adanya Allah serta bukti *kauniahnya*, serta materi-materi lain yang telah penyusun terangkan pada bab sebelumnya (Agus, 2017: 17-18).

4. Pemberian Hukuman

Hukuman secara definisi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai siksaan dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, sedangkan dalam bahasa Inggris, dikenal dengan istilah *punishment*. Secara terminologi, hukuman adalah sebuah cara paling terakhir yang diberikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu lingkungannya (Fauzi, 2016 : 31).

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan yang lainnya) sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kesalahan atau kelemahan. Sedangkan menurut Amir Daeni Indrakusuma, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja serta menimbulkan nestapa,

sehingga anak menyadari perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi (Jajang, 2017 : 77).

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: *“Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation”*. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya (Raden, 2016 : 29).

Berdasarkan metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai tersebut perlu adanya praktek dan pembiasaan agar tertanam nilai-nilai yang baik terhadap diri seseorang.

Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah memberikan bekal bagi seseorang berupa ajaran Islam sebagai pedoman agar dapat menjalani hidup dengan berpegang pada prinsip ajaran Islam sehingga senantiasa mampu memberikan kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain, memiliki kepedulian sosial terhadap sesama, serta berguna bagi nusa dan bangsa.

2. Biografi Gus Dur

a. Riwayat Hidup Gus Dur

Kyai Haji Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 7 September 1940. Ia lahir dengan nama Abdurrahman Adakhil yang berarti sang penakluk. Karena kata “Adakhil” tidak cukup dikenal, maka diganti dengan nama “Wahid” yang kemudian lebih dikenal dengan Gus Dur. Gus adalah panggilan kehormatan khas Pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti “abang atau mas”. Gus Dur adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ia lahir dari keluarga yang cukup terhormat. Kakek dari ayahnya, K.H. Hasyim Asyari, merupakan pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Sementara itu kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayahnya K.H. Wahid Hasyim merupakan sosok yang terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949, sedangkan ibunya Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denayar Jombang.

Gus Dur pernah menyatakan secara terbuka bahwa ia adalah keturunan Tionghoa dari Tan Kim Han yang menikah dengan Tan a Lok, yang merupakan saudara kandung dari Raden Patah (Tan Eng Hwa) yang merupakan pendiri kesultanan Demak. Tan a Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Puteri Campa yang merupakan Puteri Tiongkok yaitu selir Raden Brawijaya V. Berdasarkan penelitian seorang peneliti Perancis Louis Charles Damais, Tan Kim Han diidentifikasi sebagai Syekh Abdul Qodir Al Shini yang makamnya ditemukan di Trowulan.

Pada tahun 1944 Abdurrahman Wahid pindah dari kota asalnya Jombang menuju Jakarta, karena pada saat itu ayahnya terpilih menjadi ketua pertama Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia yang biasa disingkat "Masyumi". Masyumi adalah sebuah organisasi dukungan dari tentara Jepang yang pada saat itu menduduki Indonesia. Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang mempertahankan kedaulatan Indonesia melawan Belanda. Ia kembali ke Jakarta pada akhir perang tahun 1949 karena ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama.

Pada tahun 2009 Gus Dur menderita beberapa penyakit. Bahkan sejak ia menjabat sebagai presiden, ia menderita gangguan penglihatan sehingga surat dan buku seringkali dibacakan atau jika saat menulis seringkali juga dituliskan. Ia mendapatkan serangan stroke, diabetes, dan gangguan ginjal. Akhirnya Gus Dur pun pergi menghadap sang khalik

(meninggal dunia) pada hari Rabu 30 Desember 2009 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta pada pukul 18.45.

b. Pendidikan Gus Dur

Gus Dur menempuh ilmu di Jakarta dengan masuk ke SD Kris sebelum pindah ke SD Matraman Perwari. Pada tahun 1952 ayahnya sudah tidak menjadi Menteri Agama tetapi beliau tetap tinggal di Jakarta. Pada tahun 1953 di bulan April ayah Gus Dur meninggal dunia akibat kecelakaan mobil.

Pada tahun 1954 pendidikannya berlanjut dengan masuk ke sekolah menengah pertama, yang pada saat itu ia tidak naik kelas. Lalu ibunya mengirimnya ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan. Setelah lulus dari SMP pada tahun 1957, Gus Dur memulai pendidikan muslim di sebuah Pesantren yang bernama Pesantren Tegalrejo di Kota Magelang. Pada tahun 1959 ia pindah ke Pesantren Tambakberas di Kota Jombang. Sementara melanjutkan pendidikannya, ia juga menerima pekerjaan pertamanya sebagai seorang guru yang nantinya sebagai kepala sekolah madrasah. Bahkan ia juga bekerja sebagai jurnalis Majalah Horizon serta Majalah Budaya Jaya.

Pada tahun 1963, ia menerima beasiswa dari Kementerian Agama untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Ia pergi ke Mesir pada November tahun 1963. Universitas memberitahu Gus Dur untuk mengambil kelas remedial sebelum belajar bahasa Arab dan belajar islam. Meskipun mahir berbahasa Arab, ia tidak mampu

memberikan bukti bahwa sesungguhnya ia mahir berbahasa Arab. Ia pun terpaksa harus mengambil kelas remedial.

Pada tahun 1964 Gus Dur sangat menikmati kehidupannya di Mesir. Ia menikmati hidup dengan menonton film Eropa dan Amerika, dan juga menikmati menonton sepakbola. Gus Dur juga terlibat dengan Asosiasi Pelajar Indonesia dan menjadi jurnalis majalah dari asosiasi tersebut. Akhirnya ia berhasil lulus dari kelas remedialnya pada akhir tahun. Pada tahun 1965 ia memulai belajar ilmu Islam dan juga bahasa Arab. Namun Gus Dur kecewa dan menolak metode belajar dari universitas karena ia telah mempelajari ilmu yang diberikan.

Di Mesir, Gus Dur bekerja di Kedutaan Besar Indonesia. Namun pada saat ia bekerja peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S) terjadi. Upaya pemberantasan komunis dilakukan di Jakarta dan yang menangani saat itu adalah Mayor Jendral Suharto. Sebagai bagian dari upaya tersebut. Gus Dur diperintahkan untuk melakukan investigasi terhadap pelajar universitas dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Ia menerima perintah yang ditugaskan menulis laporan.

Akhirnya ia mengalami kegagalan di Mesir. Hal ini terjadi karena Gus Dur tidak setuju akan metode pendidikan di universitas dan pekerjaannya setelah G 30 S sangat mengganggu dirinya. Pada tahun 1966 ia harus mengulang pendidikannya. Namun pendidikan pasca sarjana Gus Dur diselamatkan oleh beasiswa di Universitas Baghdad. Akhirnya ia pindah menuju Irak dan menikmati lingkungan barunya.

Meskipun pada awalnya ia lalai, namun ia dengan cepat belajar. Gus Dur juga meneruskan keterlibatannya dengan Asosiasi Pelajar Indonesia dan sebagai penulis majalah Asosiasi tersebut.

Pada tahun 1970 ia menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad. Setelah itu, Gus Dur ke Belanda untuk meneruskan pendidikan. Ia ingin belajar di Universitas Leiden, namun ia kecewa karena pendidikan di Universitas Baghdad tidak diakui oleh universitas tersebut. Akhirnya ia pergi ke Jerman dan Perancis sebelum kembali lagi ke Indonesia pada tahun 1971.

Di Jakarta, Gus Dur berharap akan kembali ke luar negeri untuk belajar di Universitas McGill di Kanada. Ia pun bergabung ke Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Organisasi ini terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat. LP3ES mendirikan majalah yang bernama Prima dan Gus Dur menjadi salah satu kontributor utama majalah tersebut. Beliau berkeliling pesantren di seluruh Jawa. Pada saat itu pesantren berusaha keras untuk mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan mengadopsi kurikulum pemerintah. Karena nilai-nilai pesantren semakin luntur akibat perubahan ini, Gus Dur pun prihatin dengan kondisi tersebut. Ia juga prihatin akan kemiskinan yang melanda pesantren yang ia lihat. Melihat kondisi tersebut Gus Dur membatalkan belajar ke luar negeri dan lebih memilih mengembangkan pesantren.

Gus Dur meneruskan kariernya sebagai seorang jurnalis pada Majalah Tempo dan Koran Kompas. Tulisannya dapat diterima dengan baik. Ia mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan itu ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan seminar sehingga membuatnya sering pulang dan pergi antara Jakarta dan Jombang.

Meskipun kariernya bisa meraih kesuksesan namun ia masih merasa sulit hidup karena hanya memiliki satu sumber pencaharian. Ia pun bekerja kembali dengan profesi berbeda untuk mendapatkan pendapatan tambahan dengan menjual kacang dan mengantarkan es. Pada tahun 1974 ia menjabat sebagai Sekretaris Umum Pesantren Tebu Ireng hingga tahun 1980. Pada tahun 1980 ia menjabat sebagai seorang Katib Awwal PBNU hingga pada tahun 1984. Pada tahun 1984 ia naik pangkat sebagai Ketua Dewan Tanfidz PBNU. Tahun 1987 Gus Dur menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia. Pada tahun 1989 kariernya pun meningkat dengan menjadi seorang anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat RI. Dan hingga akhirnya pada tahun 1999 sampai 2001 ia menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia. Sebagai seorang Presiden RI, Gus Dur memiliki pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam menyikapi suatu permasalahan bangsa. Ia melakukan pendekatan yang lebih simpatik kepada kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM), mengayomi etnis Tionghoa, meminta maaf kepada keluarga PKI yang mati dan disiksa, dan lain-lain. Selain itu, Gus Dur juga dikenal sering melontarkan pernyataan-pernyataan

kontroversial, yang salah satunya adalah mengatakan bahwa anggota MPR RI seperti anak TK. Hanya sekitar 20 bulan Gus Dur menjabat sebagai Presiden RI. Musuh-musuh politiknya memanfaatkan benar kasus Bulloggate dan Bruneigate untuk menggoyang kepemimpinannya. Belum lagi hubungan yang tidak harmonis dengan TNI, Partai Golkar, dan elite politik lainnya. Gus Dur sendiri sempat mengeluarkan dekrit yang berisi (1) pembubaran MPR/DPR, (2) mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dengan mempercepat pemilu dalam waktu satu tahun, dan (3) membekukan Partai Golkar sebagai bentuk perlawanan terhadap Sidang Istimewa MPR. Namun dekrit tersebut tidak memperoleh dukungan dan pada 23 Juli 2001, MPR secara resmi memberhentikan Gus Dur dan menggantikannya dengan Megawati Sukarnoputri. Sebelumnya, pada Januari 2001, Gus Dur mengumumkan bahwa Tahun Baru Cina (Imlek) menjadi hari libur opsional. Tindakan ini diikuti dengan pencabutan larangan penggunaan huruf Tionghoa. Setelah berhenti menjabat sebagai presiden, Gus Dur tidak berhenti untuk melanjutkan karier dan perjuangannya. Pada tahun 2002 ia menjabat sebagai penasihat Solidaritas Korban Pelanggaran HAM. Dan pada tahun 2003, Gus Dur menjabat sebagai Penasihat pada Gerakan Moral Rekonsiliasi Nasional. Tahun 2004, Gus Dur kembali berupaya untuk menjadi Presiden RI. Namun keinginan ini kandas karena ia tidak lolos pemeriksaan kesehatan oleh Komisi Pemilihan Umum.

Pada Agustus 2005 Gus Dur menjadi salah satu pimpinan koalisi politik yang bernama Koalisi Nusantara Bangkit Bersatu. Bersama dengan Tri Sutrisno, Wiranto, Akbar Tanjung dan Megawati, koalisi ini mengkritik kebijakan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Pada tahun 2009 Gus Dur menderita beberapa penyakit. Bahkan sejak ia menjabat sebagai presiden, ia menderita gangguan penglihatan sehingga surat dan buku seringkali dibacakan atau jika saat menulis seringkali juga dituliskan. Ia mendapatkan serangan stroke, diabetes, dan gangguan ginjal. Akhirnya Gus Dur pun pergi menghadap sang Khalik (meninggal dunia) pada hari Rabu 30 Desember 2009 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta pada pukul 18.45 WIB (<https://www.merdeka.com/abdurrahman-wahid/profil/> diakses pada hari Selasa tanggal 10 November 2020).

c. Karya - Karya Gus Dur

Adapun karya-karya Gus Dur adalah sebagai berikut:

1) Islamku Islam Anda Islam Kita

Abdurrahman Wahid atau yang akrab dikenal Gus Dur merupakan salah seorang tokoh Muslim Indonesia dan merupakan presiden keempat Indonesia. Buku ini terbit pertama kali tahun 2006, dalam buku yang berjudul tentang *Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Agama Masyarakat Negara Demokrasi)* yang membahas tentang *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Gus Dur mendapati pandangan sendiri tentang Islam yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar.

Semula Gus Dur mengikuti jalan pemikiran ekstrim yang menganggap Islam sebagai alternatif terhadap pola pemikiran Barat.

Kemudian setelah mengikuti *Ikhwanul Muslimin*, di Jombang Gusdur menyebutkan dua hal sekaligus: di satu pihak, pengalaman Gus Dur yang tidak akan pernah dirasakan oleh orang lain, dan sekaligus kesamaan pengalaman dengan orang lain yang mengalami pengembaraan mereka sendiri. Menurut Gus Dur pengalaman pribadi orang tidak akan pernah sama dengan pengalaman orang lain. Dengan begitu menurut beliau kita harus bangga dengan pemikiran pemikiran sendiri yang berbeda dari pemikiran orang lain. Tapi kenyataan pada sekarang ini banyak orang yang tidak percaya tentang hasil pemikirannya sendiri dan menganggap bahwa pemikirannya jauh tertinggal dari orang lain, bahkan dalam penulisan makalah saja para mahasiswa tidak berani menuangkan hasil pendapatnya dalam makalah tersebut.

Maka dari situlah Gus Dur berkesimpulan bahwa Islam yang dipikirkan dan dialaminya adalah sesuatu yang khas, yang dapat disebut sebagai 'Islamku', sehingga yang demikian itu watak yang seperti itu harus dipahami sebagai pengalaman pribadi yang patut diketahui orang lain tanpa melalui paksaan.

Gus Dur menganggap bahwa pandangan yang dikemukakan adalah yang paling benar diantara yang lain tidaklah rasional walaupun

isinya sangat rasional. Sebaliknya pandangan spiritual yang irrasional dapat diterima oleh orang lain tanpa paksaan melalui bukti hal hal yang irrasional itu benar benar terjadi dalam kehidupan nyata. Jadi pandangan yang rasional adalah pandangan yang dibuktikan melalui kehidupan nyata dan sudah terbukti kebenarannya.

Dalam tradisionalisme agama dalam buku Gus Dur disebutkan bahwa 'Islam Anda' seperti terjadinya haul atau peringatan Sunan Bonang di Tuban dalam setiap tahunnya, tanpa diumumkan banyak orang berduyun duyun datang ke alun alun Tuban membawa tikar dan koran serta minuman sendiri untuk mendengarkan urain para penceramah tentang diri Sunan Bonang. Disini pihak panitia hanya mengundang pihak penceramah dan hanya menyediakan meja kursi ala kadarnya demi sopan santunya kepada para tamu undangan.

Tidak penting benar, adakah Sunan Bonang pernah hidup, dalam pikiran pengunjung demikian, dan itulah adanya kenyataan yang ada dalam pandangan mereka, tidak terbantahkan. Jadi menurut Gus Dur 'Islam anda' adalah keyakinan/kepercayaan yang sudah tertanam dalam pikiran orang banyak dan entah apakah kepercayaan itu benar atau tidak.

Gus Dur mengatakan dalam bukunya bahwa kesantrian dalam pelaksanaan ajaran Islam oleh seseorang tidak menentukan kebaikan. Banyak muslim yang tidak diberi predikat 'muslim yang baik' karena tidak pernah memikirkan masa depan Islam. Sedangkan santri

yang kurang sempurna dalam menjalankan ajaran agama sering dianggap sebagai 'muslim yang baik', hanya karena menyatakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan Islam.

Pandangan yang seperti inilah yang mementingkan masa depan Islam yang disebut dengan 'Islam kita'. Hal tersebut terjadi karena merasa prihatin terhadap dengan masa depan agama tersebut, sehingga keprihatinan itu mengacu pada kepentingan bersama kaum muslim. Jadi menurut Gus Dur 'Islam kita' ini mencakup 'Islamku' dan 'Islam anda', karena berwatak umum dan menyangkut nasib kaum muslim seluruhnya dimanapun mereka berada. Dari situ terbukti bahwa Islam kita adalah Islam yang menggabungkan antar 'Islamku' dan 'Islam anda'. 'Islamku' adalah Islam yang telah terbukti kebenarannya yang itu berarti rasional sedangkan Islam anda adalah kepercayaan yang sudah ada dalam pemikiran seseorang tanpa memedulikan bahwa hal itu benar atau tidak.

2) Islam Kosmopolitan : Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan

Buku ini terbit pada tahun 2007. Buku yang berjudul Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan merupakan kumpulan artikel yang ditulis Gus Dur antara tahun 1980 sampai dengan 1990. Era ini merupakan tahun-tahun keemasan Gus Dur sebagai sosok intelektual sejati yang mampu menyuarakan ide-ide segar seputar civil society dan domestication of Islam. Era ini

disebut-sebut sebagai dasar epistemologi pemikiran Gus Dur. Muhamad Ihyak menambahkan, bahwa dasawarsa 1970 dan 1980 an bisa disebut sebagai “periode ilmiah” Gus Dur. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tulisan-tulisannya yang serius dan ilmiah. Pada kurun waktu ini, bakat menulis Gus Dur sangat menonjol, buktinya dia menjadi kolumnis di beberapa media massa. Tulisannya yang analitik dan kritis, tajam dan reflektif tentang pesantren, toleransi beragama, pluralisme, demokrasi dan filsafat tersebar di berbagai media massa, terutama majalah Tempo, Kompas, Pelita dan Prisma. Gus Dur mengembangkan Gaya bahasa yang menggabungkan bahasa harian dengan topik-topik serius.

3) Pluralisme Gus Dur, Gagasan Para Sufi

Gus Dur adalah Bapak Pluralisme, terserah jika ada orang yang tidak suka atau berbeda pendapat dengan sebutan ini, termasuk para pecintanya sendiri. Konon, Djohan Efendi, sahabat setia Gus Dur, pernah diminta Gus Dur agar jika ia kelak wafat, nisannya ditulis “Di Sini dikubur Sang Pluralis”.

Banyak sekali orang sepakat atas predikat ini. Presiden Susilo Bambang Yudoyono menyebut Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme Indonesia atas gagasan-gagasan universal mengenai pentingnya menghormati perbedaan. Beliau orang yang selalu ingin memandang manusia, siapa pun dia dan di manapun dia berada, sebagai manusia yang adalah ciptaan Tuhan.

Sebagaimana Tuhan menghormatinya, Gus Dur juga ingin menghormatinya. Sebagaimana Tuhan mengasihi makhluk-Nya, Gus Dur juga ingin mengasihinya. “*Takhallaquu bi Akhlaq Allah*” (berakhlaklah dengan akhlak Allah), kata pepatah sufi. Sejauh yang saya tahu, Gus Dur tak banyak bicara soal wacana pluralisme berikut dalil-dalil teologisnya sebagaimana kebanyakan sarjana dan aktivis hak-hak asasi manusia. Tetapi ia mengamalkan, mempraktikkan, dan memberi mereka contoh atasnya. Pluralisme jauh lebih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari Gus Dur dibanding diwacanakan. Kalaupun ia diminta dalil agama, ia akan menyampaikan ayat suci al-Qur’an ini :“Wahai manusia, Aku ciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dan Aku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya manusia yang paling mulia di antara kalian di mata-Ku, ialah orang yang paling bertaqwa kepada-Ku”. (Q.S. Al-Hujurat, [49:12])

“*Li Ta’arafu*” (saling mengenal), tidak sekedar tahu nama, alamat rumah, nomor telepon atau *handphone*, atau tahu wajah dan bagian-bagian tubuh yang lain. Saling mengenal adalah memahami kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, pikiran, hasrat-hasrat yang lain, yang berbeda, yang tak sama. Lebih dari segalanya “*li ta’arafu*” berarti agar kalian saling menjadi arif bagi yang lain, menjadi bijaksana dan rendah hati. Dalam konteks sufisme, terma ini dimaknai lebih

menukik ke dalam. Kaum sufi memaknainya sebagai orang yang menyerap pengetahuan ketuhanan melalui intuisi dan perjuangan batin.

Yang paling mulia di hadapan Tuhan adalah yang paling taqwa, bukan suku ini atau suku itu, bukan bangsa ini atau bangsa itu, bukan perempuan atau laki-laki, bukan identitas-identitas yang lain, bukan pula yang paling gagah atau cantik, bukan yang paling kaya atau rumah megah. Takwa bukan sekedar dan hanya berarti sering datang ke masjid atau menghadiri secara rutin majlis ta'lim, membaca kitab suci, memutar-mutar tasbih, bangun malam, atau puasa saban hari. Tetapi lebih dari itu takwa adalah mengendalikan amarah, hasrat-hasrat rendah, menjaga hati, tidak melukai, tidak mengancam, ramah, sabar, rendah hati, dan sejuta makna kebaikan kepada yang lain, manusia dan kepada alam semesta.

4) Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil

NU oleh para pemerhati sosial politik dipandang sebagai organisasi sosial keagamaan yang cukup memiliki elan vital untuk bertahan dan relatif bisa memainkan posisinya sebagai organisasi Islam atau gerakan Islam, baik pada tampuk kepemimpinan rezim Orde Lama maupun Orde Baru. Pada kurun yang disebut pertama, NU menempati bagian yang cukup diberi kesempatan untuk terlibat secara proaktif dalam kancah kehidupan sosial politik di tingkat elit. Dan pada rezim yang terbaru, meskipun turut menanam andil dalam

membidani lahirnya Orde Baru, tapi tidak sebagaimana kelompok strategis lainnya, NU tidak mendapatkan bagian yang menjajikan - kalau tidak mau disebut sebagai kelompok yang harus dijinakkan secara sosial politik dan tentu juga sececara ekonomis. Meskipun begitu, NU tetap bisa memainkan peran dirinya selaku bagian gerakan Islam yang jika dilihat dari yang sejak kiprah awalnya - dimulai pada tahun 1926 hingga kini- dan karena kondisi subyektif dari situasi politik tertentu, NU seringkali menampilkan kadar radikalisme yang tinggi. Pada kadar tertentu pula, sebagaimana sering dilekatkan oleh para pengamat, acapkali disebut sebagai oportunist dalam ekspresi politiknya.

5) Tabayyun Gus Dur; Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural

Di tengah-tengah istirahat total dari sakit, sementara di luar terus bergema suara rakyat menuntut reformasi, apa yang menarik dari Gus Dur sekarang ini? Pertanyaan tersebut menyelesat dari balik kepala, ketika mata menatap sekumpulan kliping wawancara Gus Dur. Hampir semua media pernah mewawancarai Gus Dur secara panjang lebar. Tema wawancara sangat luas, dari sepak bola hingga keluarga, dari politik hingga klenik, dari humor sampai pamor, dan dari organisasi hingga pribadi. Gus Dur memang telah akrab dengan media sejak awal kemunculannya, namun sungguh-sungguh menjadi “news maker” dalam pers Indonesia dalam lebih dari satu dasawarsa

ini. Gagasannya yang segar , inovatif dan sering kontroversial membuatnya menjadi bintang media.

d. Sinopsis Buku Gitu Aja Kok Repot (Humor-Humor Gus Dur) Karya Abdur Rahman

Buku yang berjudul Gitu Aja Kok Repot (Humor-Humor Gus Dur) karya Abdur Rahman adalah kumpulan humor-humor Gus Dur yang ditulis oleh penulis untuk mengenang sosok sang guru bangsa sejati yang telah berpulang ke rahmatullah.

Dibandingkan dengan pemikiran dan keilmuannya yang melampaui zamannya, humor-humor ini mungkin sangat remeh dan tidak ada artinya, tetapi setidaknya kita bisa mengingat beliau melalui humornya (Rahman, 2020 : 7).

Didalam bukunya ada beberapa kumpulan humor-humor yang berbeda-beda judul dan memiliki makna tersirat bahwa humornya ada yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai agama yaitu akhlak. Humor memang dapat mengurangi sejenak kepenatan hidup tetapi dalam berhumor juga memiliki adab salah satunya tidak boleh berdusta. Humor Gus Dur seakan tidak ada habisnya dan selalu melekat di hati penggemarnya yang mencintai sosok Gus Dur.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

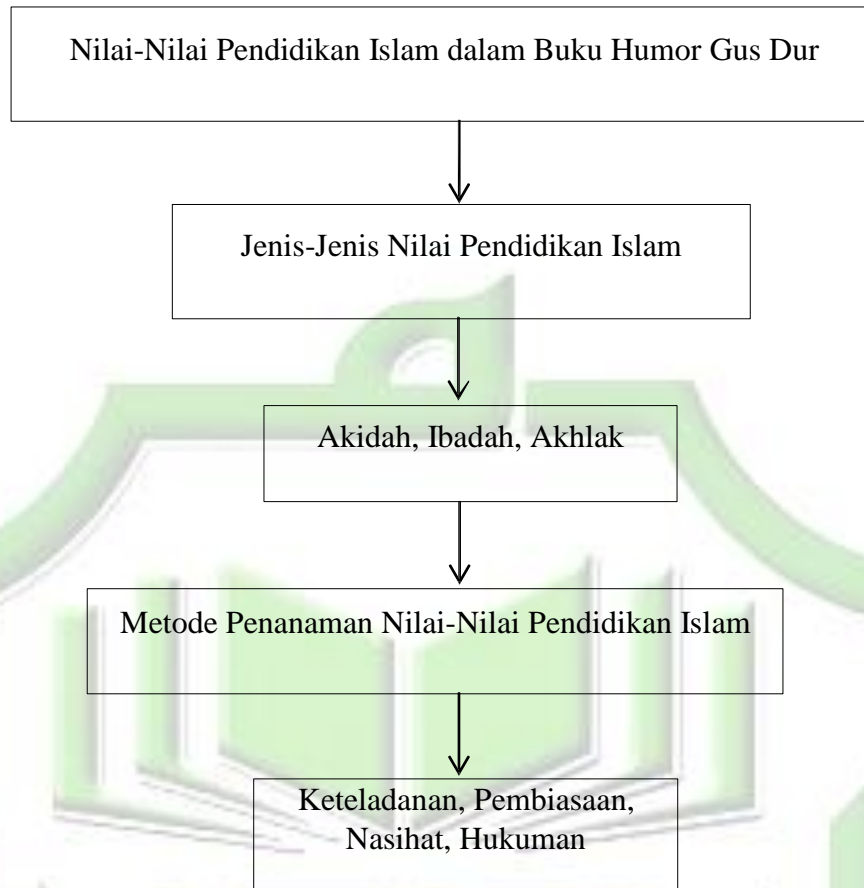
1. Kerangka Berpikir

Penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam buku kumpulan humor Gus Dur, dari humor tersebut akan di analisis apa saja humor yang didalamnya ada nilai-nilai pendidikan islam. Sehingga akan di analisis meliputi pembahasan tentang jenis nilai-nilai pendidikan islam dan metode penanaman nilai-nilai pendidikan islam.

Sejatinya ketika membaca sebuah buku mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut. Pentingnya sebuah nilai yang dapat diambil serta ditanamkan didalam diri seseorang akan memberikan dampak yang baik bagi seseorang tersebut.

Nilai-nilai adalah sistem kepercayaan yang melekat untuk mengambil tindakan pantas atau tidak dari suatu perbuatan. Didalam Islam, nilai-nilai pendidikan islam yang meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Dari pembagian nilai-nilai tersebut, untuk menanamkannya memerlukan metode yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan tsawab (hukuman).

Sketsa kerangka berpikir tersebut sebagai berikut:



2. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka pikir di atas, ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan islam dalam buku humor Gus Dur ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya jawaban dan analisis terhadap pokok permasalahan penelitian digambarkan secara deskriptif, kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti.

Jenis yang digunakan yaitu menggunakan *Library Research*, yaitu “penelitian yang merupakan riset yang memfokuskan diri untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya” (Mahdi dan Mujahidin, 2014: 126). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis dan membuat prediksi (Azwar, 1998: 7).

Penelitian kepustakaan bermaksud menelaah untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan sesuai dengan surat izin dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya dan dilakukan di perpustakaan, khususnya perpustakaan IAIN Palangkaraya.

| No | Kegiatan | Tahun 2021 | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-------------------------|------------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|
| | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | |
| | | Minggu Ke | | | | | | | | | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 |
| 1 | Penyusunan Proposal | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Bimbingan Proposal | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | | ■ | | | | | | | | | | |
| 4 | Pengumpulan Data | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | |
| 5 | Analisa Data | | | | | | | | | ■ | | | | | | |
| 6 | Pembuatan Draft Laporan | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 7 | Ujian Munaqasyah | | | | | | | | | | | | | | ■ | |

C. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data

- a. Data Primer adalah data yang berasal dari sumber aslinya. Dengan kata lain data primer adalah beberapa buku yang dijadikan sebagai rujukan pokok. Adapun data yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian

ini adalah Buku Gitu Aja Kok Repot, Humor-humor Gus Dur terbitan Noktah tahun 2020.

b. Data Sekunder adalah sumber data yang mengandung dan melengkapi sumber-sumber data primer atau yang dimaksud dengan data sekunder adalah data tambahan seperti buku-buku serta literatur yang menunjang dan berkaitan hingga relevan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun data yang dijadikan sumber data sekunder adalah jurnal teori tentang nilai, nilai-nilai pendidikan islam, metode penanaman nilai-nilai pendidikan islam dan buku-buku pendukung lainnya yang tertera dalam daftar pustaka. Sumber - sumber data sekunder terkait penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Buku Nilai-Nilai Pendidikan Islam karya Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag dan Rinaldy Alifansyah, S.Pd, Akidah Islam karya Drs. Musthafa Kamal Pasha, B.Ed. Akhlak Tasawuf karya Fadli Rahman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2003 : 181).

Peneliti juga melakukan telaah pustaka atau mengkaji berbagai literatur, yaitu dengan mendalami, mencermati, dan menganalisis. Kajian pustaka atau (*literature review*) adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan

pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survey tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti (Sanjaya, 2014 : 205).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan humor Gus Dur yang berjudul *Gitu Aja Kok Repot* tulisan Abdur Rahman. Buku tentang ilmu akhlak dan materi akhlak serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, baik itu klasik maupun modern untuk diolah kemudian dianalisis. Dengan teknis pengumpulan data di atas maka peneliti akan menemukan kesimpulan yang objektif dari analisisnya terhadap buku kumpulan humor yang berjudul *Gitu Aja Kok Repot* tulisan Abdur Rahman.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis data penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Sanjaya, 2013 : 59).

Yang dimaksud teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca atau mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2008 : 335).

Dalam skripsi ini teknik analisa adalah dengan menggunakan *analisis semiotika* yaitu ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial-budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Semiotika sering digunakan dalam analisis

teks (Rachmat, 1999: 76). Di dalam analisis semiotika, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan karena asumsi dasar semiotika adalah kajian tentang tanda, dimana dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan budaya, ideologi, pengalaman, dan sebagainya. Oleh sebab itu, semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif. Dengan demikian, analisis semiotika akan lebih sesuai menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri (Vera, 2014: 9).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dalam Moleong, 2012: 04) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif dengan menggunakan berbagai penafsiran yang melibatkan banyak metode. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat empiris, yang pengamatan atas datanya berdasarkan pada ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian (Mulyana, 2013: 5).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yakni: 1) Menandai kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf dalam teks anekdot yang mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam. 2) Menyajikan data secara sistematis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam teks. 3) Memeriksa dan melakukan analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ditemukan dalam teks. 4) Menarik kesimpulan.

Untuk itu penulis menjabarkan permasalahan dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan, kemudian dianalisis, dipadukan sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Biografi Penulis Abdur Rahman

Abdur Rahman ialah seorang lelaki kelahiran Blitar, pada 12 September 1984. Setelah lulus SMA, ia kemudian merantau ke Kota Pelajar untuk menempuh gelar sarjana dan masternya di sana. Selama di Yogyakarta, ia juga nyantri di salah satu pesantren kesohor. Selama menjadi mahasiswa, di samping aktif di beberapa organisasi kampus, ia juga aktif di Jaringan GUSDURian dan sering mengikuti diskusi-diskusi kebangsaan. Kini, ia aktif di organisasi NU dan mengajar di beberapa lembaga pendidikan di kota kelahirannya. Karya-karyanya sudah banyak dimuat di berbagai media, baik cetak maupun online.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Teks Humor Gus Dur Buku Gitu Aja

Kok Repot

Buku Gitu Aja Kok Repot karya Abdur Rahman berisi tentang humor-humor Gus Dur, setelah peneliti menganalisis humor-humor didalam buku tersebut ada beberapa humor yang memiliki nilai-nilai pendidikan islam. Adapun datanya sebagai berikut :

1. Tahu Jumlah Peserta Seminar Lewat Shalawat

Seperti biasa saja, Gus Dur datang ke sebuah acara seminar dengan gaya naturalnya. Dan waktu itu, Gus Dur membuka acara dengan meminta para hadirin untuk membaca shalawat untuk Nabi Saw. dulu. Begitu suasana sudah hening lagi, setelah membaca shalawat dengan penuh semangat, Gus Dur langsung membuka satu rahasia.

“Tujuan shalawat tadi, selain dapat ganjaran (pahala) juga biar saya jadi tahu berapa banyak peserta yang hadir. Habisnya saya

kan nggak ngeliat. Ya udah, ngitungnya dengan shalawat saja.”
Terang Gus Dur (Rahman, 2020 : 54).

Berdasarkan teks diatas ada nilai-nilai pendidikan islam yang bisa kita petik yaitu nilai ibadah dan nilai akhlak.

2. Tiga Polisi Jujur

Gus Dur sering terang-terangan ketika mengkritik. Tidak terkecuali ketika mengkritik dan menyindir polisi. Menurut Gus Dur di negeri ini hanya ada tiga polisi yang jujur.” Pertama, patung polisi. Kedua, polisi tidur. Ketiga, polisi Hoegeng (Mantan Kapolri).” Lainnya? Gus Dur hanya tersenyum (Rahman, 2020 : 61).

Berdasarkan teks diatas ada nilai-nilai pendidikan islam yang bisa kita petik yaitu nilai akhlak.

3. Ikan Curian

Di masa remaja, KH. Abdurrahman Wahid atau akrab dipanggil Gus Dur terkenal bandel dan konyol namun cerdas. Gus Dur bahkan pernah “menghalalkan” Ikan hasil curian.

Hal itu terjadi saat Gus Dur menjadi santri di Pondok Pesantren Salaf Asrama Perguruan Islam (Ponpes Salaf API) Tegalrejo, Magelang, antara 1957-1959. Gus Dur bersama beberapa teman-temannya merancang skenario pencurian ikan di kolam milik sang guru, KH. Chudlori.

Gus Dur menyuruh teman-temannya untuk mencuri ikan di kolam sementara Gus Dur mengawasi di pinggir kolam. Gus Dur tidak ikut masuk ke kolam dengan dalih mengawasi jika sewaktu-waktu KH. Chudlori keluar dan melewati kolam. Tak lama kemudian, KH. Chudlori yang setiap pukul 01.00 WIB selalu keluar rumah untuk menunaikan shalat malam di masjid melintas di dekat kolam. Seketika itu juga, teman-teman Gus Dur yang sedang asyik mengambil ikan langsung disuruh kabur oleh Gus Dur. Sementara dia sendiri tetap berdiri di pinggir kolam dengan memegang ikan hasil curian teman-temannya.

Kepada KH. Chudlori Gus Dur bilang, “Tadi ikan milik Kiai telah dicuri dan saya sudah berhasil mengusir pencurinya, Kiai. Ini ikan-ikannya bisa saya selamatkan.” Demikian kata Gus Dur.

Atas “jerih-payah” Gus Dur itu, KH. Chudlori menghadiahkan ikan tersebut kepada Gus Dur supaya dimasak di kamar bersama

teman-temannya. Akhir kata, ikan itu akhirnya dinikmati Gus Dur bersama teman-teman bengalnya.

Jelas Gus Dur mendapat protes keras dari teman-temannya yang disuruhnya mencuri tadi. Namun, bukan Gus Dur namanya jika tak bisa berdalih. Menurut Gus Dur, yang lebih penting adalah hasilnya.

“Wong awakmu yo melu mangan iwake. Lagian, iwake saiki wis halal wong uwis entuk izin soko kiai. (Kamu juga ikut makan ikannya. Lagi pula, ikan curian tersebut sudah halal, karena telah mendapat izin dari kiai-red).” Kata Gus Dur (Rahman, 2020 : 19).

Berdasarkan teks diatas ada nilai-nilai pendidikan islam yang bisa kita petik yaitu nilai akhlak.

4. Siapa Lebih Dekat dengan Tuhan

Menurut Mantan Presiden RI ke-4, Gus Dur, “Perbedaan dalam berbagai hal termasuk aliran dan agama, sebaiknya diterima karena itu bukan sesuatu masalah.

“Jika sudah bisa menerima perbedaan, maka akan lebih terbuka dalam berdialog. Maka, tidak heran jika kemudian lahir lah lelucon antara seorang kiai, pendeta, dan bhiksu,” kata Gus Dur.

“Pendeta mengatakan, ‘Kami dekat sekali dengan Tuhan. Jadi kami memanggilnya Tuhan Anak, Tuhan Bapak.’ Si Bhiksu pun menimpali, ‘Kami juga dekat. Tetapi kami tidak memanggil Bapak, tapi Om.’ ‘Lha bagaimana dengan Anda, Pak Kiai?’ tanya pendeta dan bhiksu itu. Pak kiai menjawab, ‘Boro-boro dekat, manggilnya aja mesti pake menara.” Urai Gus Dur diiringi tawa seisi ruangan (Rahman, 2020 : 150).

Berdasarkan teks diatas ada nilai-nilai pendidikan islam yang bisa kita petik yaitu nilai akhlak.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Buku *Gitu Aja Kok*

Repot

Peneliti menganalisis teks humor Gus Dur ditinjau dari nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga peneliti dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam teks humor Gus Dur. Adapun hasil analisis teks humor Gus Dur sebagai berikut.

1. Nilai Ibadah

Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepada-Nya. Nilai ibadah yang terkandung dalam teks humor secara tidak langsung Gus Dur dalam humornya mengajak peserta yang hadir dalam seminar bershalawat untuk menebak berapa jumlah peserta yang hadir diacara tersebut, ini menunjukkan bahwa bershalawat itu masuk kedalam nilai ibadah karena bershalawat kepada Nabi Saw. termasuk ibadah sunnah yang sebaiknya dibiasakan untuk dilakukan oleh setiap umat muslim. Di dalam agama Islam membaca shalawat kepada Nabi Saw. selain mendapatkan pahala, bershalawat mampu membawa ketenangan hati dan pikiran dengan meresapi arti dari bacaan sholawatnya. Ketika membiasakan membaca shalawat setiap harinya dengan niat karena Allah, shalawat dapat

mencukupi kepentingan duniawi dan ukhrawi manusia dan shalawat mampu menjadi sebab atas pengampunan dosa.

Islam mengategorikan shalawat sebagai salah satu ibadah *sunnah* yang diutamakan. Ada janji pahala yang sangat tinggi bagi orang-orang yang melakukannya. Firman Allah SWT: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56) Shalawat juga dapat dijadikan *wasilah* mendekatkan diri kepada Allah, yaitu jalan tercepat menuju *whusul* kepada Allah adalah memperbanyak *istighfar* dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. (Eko, 2015 : 2).

Dalam teks humor judul pertama ialah “Tahu Jumlah Peserta Seminar Lewat Shalawat”. Beliau saat itu sedang mengisi sebuah acara seminar dan meminta peserta yang hadir untuk bershalawat. Kemudian, peserta mengikuti arahan Gus Dur untuk bershalawat sampai suasana sudah hening lagi saat bershalawat dengan penuh semangat. Di dalam teks ini menunjukkan bahwa Gus Dur mengajak peserta yang hadir untuk bershalawat memiliki makna nilai-nilai pendidikan islam yaitu nilai ibadah karena Gus Dur memberitahu ganjaran ketika membaca shalawat mendapatkan pahala.

a. Nilai Ibadah.

“Tujuan shalawat tadi, selain dapat ganjaran (pahala) juga biar saya jadi tahu berapa banyak peserta yang hadir. Habisnya saya kan nggak ngeliat. Ya udah, ngitungnya dengan shalawat saja.” Terang Gus Dur.

Teks ini menunjukkan adanya nilai ibadah karena Gus Dur memberitahu bahwa membaca shalawat mendapat ganjaran pahala. Ibadah adalah inti dari tujuan diciptakannya makhluk. Baik jin maupun manusia. Pada dasarnya, setiap bagian kehidupan setiap makhluk, khususnya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Hebatnya, Allah tidak menjadikan ibadah kepada Allah hanya sebatas ibadah ritual seperti shalat dan puasa saja. Lebih dari itu, setiap aspek dalam kehidupan manusia adalah ibadah. Karena itu, dalam islam dikenal dua jenis ibadah. Yaitu ibadah mahdhah dan ibadah muamalah atau ibadah ghairu mahdhah.

Ibadah mahdhah merupakan bentuk ibadah yang merupakan wujud penghambaan murni seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam ibadah mahdhah, seorang hamba seakan terhubung langsung dengan Tuhannya melalui serangkaian ritual ibadah sesuai dengan yang disyariatkan. Sesuai dengan namanya, ibadah muamalah adalah ibadah yang dilakukan dalam bentuk menjaga hubungan sesama manusia yang tidak menyalahi aturan Allah.

Didalam teks tersebut mengandung nilai ibadah karena termasuk kedalam ibadah mahdhah karena ada ajakan untuk bershalawat kepada Nabi dan kebiasaan tersebut ketika dilakukan terus menerus akan mendapatkan ganjaran pahala. Bershalawat kepada nabi adalah ibadah sunnah yang sebaiknya dilakukan karena bershalawat kepada nabi akan mendapatkan 10 kebaikan disisi Allah.

b. Nilai Akhlak.

Seperti biasa saja, Gus Dur datang ke sebuah acara seminar dengan gaya naturalnya. Dan waktu itu, Gus Dur membuka acara dengan meminta para hadirin untuk membaca shalawat untuk Nabi Saw. dulu.

Teks ini menunjukkan adanya nilai akhlak karena Gus Dur mengajak peserta yang hadir di seminar untuk membaca shalawat terlebih dahulu. Dalam ajakan ini memberi contoh atau teladan kepada peserta yang hadir dan pembaca bahwa kita harus membiasakan membaca shalawat nabi karena ada ganjaran pahala yang didapatkan.

Akhlak sebagaimana diterangkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin*, merupakan suatu perangai yang menetap kuat dalam jiwa. Karakter akhlak dalam jiwa itu timbul lantaran perbuatan-perbuatan tertentu yang dilakukan setiap orang. Imam Al-Ghazali membagi akhlak ke dalam dua syarat, yakni stabilitas dan spontanitas. Adapun stabilitas akhlak merupakan karakter yang memungkinkan pelakunya melakukan perbuatan baik yang konsisten, permanen, serta berkelanjutan. Sedangkan akhlak yang sifatnya spontan hadir di saat muncul kesempatan dan juga dilakukan tanpa paksaan.

Akhlak terbagi menjadi 2 yaitu Akhlak Mahmudah (terpuji) dan Akhlak Mazmumah (tercela). Didalam teks tersebut termasuk kepada akhlak terpuji karena mengajak kepada kebaikan yaitu mengajak bershalawat dan memberitahu ganjaran bershalawat akan mendapatkan pahala.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam teks humor yang berjudul “Tahu Jumlah Peserta Lewat Shalawat” ada metode penanaman nilai-nilai islam didalamnya yaitu metode keteladanan. Dalam teks ini menunjukkan kepada kita bahwa membaca shalawat akan mendapatkan ganjaran pahala.

1. Nilai Akhlak.

Akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Pada teks humor diatas menunjukkan nilai akhlak karena secara tidak langsung Gus Dur memberitahu peserta seminar yang hadir bahwa membaca shalawat itu mendapatkan ganjaran pahala. Sikap beliau seperti itu menandakan akhlak yang baik karena mengajak peserta bershalawat dan juga memberitahu ada kebaikan dalam bacaan shalawat dengan maksud mengajak kepada kebaikan kepada peserta seminar untuk membiasakan membaca shalawat karena mendapatkan ganjaran pahala.

Shalawat memiliki esensi mendalam dalam kehidupan umat Islam, bagi mereka yang membacanya dengan penuh keikhlasan akan diberikan ganjaran pahala yang berlimpah sebagaimana sabda Rasulullah : *“Dari Amir bin Rab’ah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Tidakkah seorang muslim yang bershalawat kepadaku kecuali para malaikat akan mendoakan kepadanya sebagaimana ia bershalawat kepadaku, maka ucapkanlah shalawat itu sedikit atau banyaknya.”*(Hasan: Takhrij Fadhil Ash-Shalat (1), Sahih Sunnah Ibnu Majjah no. 748-917). Di hadits lain dikatakan bahwa :

'Dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Barangsiapa lupa bershalawat kepadaku, maka ia akan salah menempuh jalan menuju surga'." (Hasan-Shahih at-Takhrij(42), Ash-Shahihah (2337), At-Ta'liq Ar-Raghib (2/284), Sunnah Ibnu Majah no. 749-918).

Akan tetapi bagi orang yang tidak bershalawat juga ada janji bagi mereka yaitu dianggap sebagai orang yang paling kikir. Dalam sebuah riwayat dari Husain bin 'Ali bin Abi Thalib disebutkan bahwa Nabi Saw. telah bersabda : "Orang yang bakhil (kikir/pelit) itu adalah orang yang (apabila) namaku disebut disisinya, kemudian ia tidak bershalawat kepadaku *shallallahu 'alaihi wa sallam.*" (Diriwayatkan oleh imam Ahmad bin hambal no.1736 dengan sanad shahih). Diturunkan dari Jabir r.a bahwa Rasulullah SAW. bersabda, jika sekelompok orang duduk dalam sebuah majelis dan kemudian bubar tanpa bershalawat kepadaku, maka mereka berpisah layaknya menebar bau busuk bangkai." (HR. Jabir dalam Kitab Durrah an-Nashihin, hlm. 149) (Suhaidi, 1-3: 2017).

Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Metode dalam penanaman nilai-nilai islam adalah metode keteladanan. Apa yang dicontohkan oleh Gus Dur adalah perilaku yang baik karena memberi contoh untuk membiasakan shalawat kepada peserta seminar.

Judul kedua pada teks humor Gus Dur ialah "Tiga Polisi Tidur". Pada kalimat teks pertama ini, "Gus Dur sering terang-terangan ketika mengkritik. Tidak terkecuali ketika mengkritik dan menyindir polisi."

Menunjukkan bahwa gaya beliau menasehati suka secara terang-terangan. Teks selanjutnya, “Menurut Gus Dur di negeri ini hanya ada tiga polisi yang jujur.” Pertama, patung polisi. Kedua, polisi tidur. Ketiga, polisi Hoengeng (Mantan Kapolri).” Lainnya? Gus Dur hanya tersenyum.”

Nilai Akhlak. Menunjukkan bahwa beliau berbicara apa adanya sesuai apa yang beliau lihat dan rasakan. Kejujuran merupakan kebenaran yaitu kesesuaian antara ucapan, perbuatan, perasaan dengan kenyataan sebenarnya. Islam mewajibkan perilaku jujur tentu karena ada sebab yaitu akan membawa manusia pada kebaikan. Orang jujur adalah mereka yang memiliki jiwa pahlawan dan berani menerima kenyataan serta kejujuran dapat meningkatkan ketenangan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun secara praktis.

a. Nilai Akhlak.

Gus Dur sering terang-terangan ketika mengkritik. Tidak terkecuali ketika mengkritik dan menyindir polisi. Menurut Gus Dur di negeri ini hanya ada tiga polisi yang jujur.”

Teks ini menunjukkan adanya nilai akhlak karena didalam teks tersebut Gus Dur termasuk orang yang terang-terangan ketika mengkritik menandakan bahwa beliau orangnya jujur.

Akhlak terbagi menjadi 2 yaitu Akhlak Mahmudah (terpuji) dan Akhlak Mazmumah (tercela). Didalam teks tersebut termasuk kedalam akhlak mahmudah (terpuji) yaitu jujur. Jujur berarti bersikap apa adanya. Tidak dicampuri dengan kebohongan-kebohongan. Orang yang berbuat jujur berarti orang yang

perkataannya benar. Orang yang berbuat jujur perbuatannya selalu lurus. Jujur juga diartikan sebagai sifat terbuka. Tidak ada sesuatu yang dirahasiakan atau ditutup-tutupi. Jujur juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam humor Gus Dur yang berjudul “Tiga Polisi Tidur” ada metode penanaman nilai-nilai Islam yaitu metode keteladanan karena beliau secara tidak langsung mencontohkan orang-orang yang jujur. Dalam teks ini membiasakan kita untuk bersikap apa adanya yaitu berkata jujur apapun keadaannya.

Kata jujur dalam Al-Qur’an selain menggunakan kata *siddiq* juga ada yang diterjemahkan dari kata *sadidan* sebagaimana terdapat dalam surah Q.S al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar. (Q.S. al-Ahzab: 70).

Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menyebutkan bahwa kata *sadidan* ini berarti lebih dari sekedar benar melainkan dapat berarti tepat. Arti sebenarnya dari *sadidan* adalah meruntuhkan sesuatu sehingga jika dihubungkan dengan penyampaian informasi ia bermaksud menyampaikan kritik dan saran dengan tepat dan benar. Yaitu kritik yang bersifat membangun dan mendidik. (Shihab: 2004: Vol. 11. 330). Selanjutnya al-Qur’an juga menyampaikan kata jujur

dengan larangan untuk berbuat lawan dari jujur yaitu bohong yang dapat dilihat pada surah An-Nahl ayat 105, sebagai berikut:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (Q.S An- Nahl : 105).

Judul ketiga pada teks humor Gus Dur ialah “Ikan Curian”. Pada teks humor ini Gus Dur semasa remaja di pesantren sering bercanda bersama teman-temannya karena sudah keseharian Gus Dur sewaktu dipesantren dulu. Pada teks humor ini Gus Dur sedang merencanakan skenario pencurian ikan di kolam milik Kiai nya bersama teman-temannya. Gus Dur menyuruh teman-temannya untuk menangkap ikan sedangkan Gus Dur berjaga dipinggir kolam dan tidak ikut untuk menangkap ikan. Tidak lama kemudian Kiai muncul dan melewati kolam setiap pukul 1 malam karena biasanya Kiai menunaikan shalat malam di mesjid. Kemudian teman-teman Gus Dur yang mengambil ikan langsung berlarian karena Gus Dur memberi kode bahwa Kiai datang. Sedangkan Gus Dur tetap berdiri didekat kolam dengan memegang ikan hasil curian teman-temannya. Kemudian, Gus Dur dengan mudahnya bilang kepada Kiai, “Tadi ikan milik Kiai telah dicuri dan saya berhasil mengusir pencurinya, Kiai. Ini ikan-ikannya bisa saya selamatkan.” Demikian kata Gus Dur. Atas jerih payahnya menyelamatkan

ikan curian dia di hadiahkan ikan tersebut oleh Kiai supaya dimasak di kamar bersama teman-temannya.

a. Nilai Akhlak

Seketika itu juga, teman-teman Gus Dur yang sedang asyik mengambil ikan langsung disuruh kabur oleh Gus Dur. Sementara dia sendiri tetap berdiri di pinggir kolam dengan memegang ikan hasil curian teman-temannya.

Kepada KH. Chudlori Gus Dur bilang, “Tadi ikan milik Kiai telah dicuri dan saya sudah berhasil mengusir pencurinya, Kiai. Ini ikan-ikannya bisa saya selamatkan.” Demikian kata Gus Dur.

Atas “jerih-payah” Gus Dur itu, KH. Chudlori menghadiahkan ikan tersebut kepada Gus Dur supaya dimasak di kamar bersama teman-temannya. Akhir kata, ikan itu akhirnya dinikmati Gus Dur bersama teman-teman bengalnya.

Jelas Gus Dur mendapat protes keras dari teman-temannya yang disuruhnya mencuri tadi. Namun, bukan Gus Dur namanya jika tak bisa berdalih. Menurut Gus Dur, yang lebih penting adalah hasilnya.

“Wong awakmu yo melu mangan iwake. Lagian, iwake saiki wis halal wong uwis entuk izin soko kiai. (Kamu juga ikut makan ikannya. Lagi pula, ikan curian tersebut sudah halal, karena telah mendapat izin dari kiai-red).” Kata Gus Dur.

Teks ini menunjukkan adanya nilai akhlak. Gus Dur menyusun rencana untuk mengambil ikan di kolam milik Kiai nya bersama teman-temannya. Gus Dur yang menjaga dipinggir kolam sedangkan teman-teman lainnya mengambil ikan di kolam tersebut. Setelah kiai lewat kolam karena hendak melaksanakan salat malam, Gus Dur menyuruh teman-temannya kabur dan mengambil hasil tangkapan ikan tersebut dan menunjukkan ke Kiai nya bahwa ia berhasil membuat pencuri ikan kabur dan berhasil menyelamatkan ikan-ikan tersebut. Kiai nya langsung memberikan hasil tangkapan ikan itu kepada Gus Dur karena jerih payahnya berhasil menyelamatkan ikan-ikan hasil tangkapan pencuri

tersebut untuk dimakan bersama teman-temannya di kamar. Gus Dur menjelaskan mengapa ia mendapatkan ikan tersebut setelah bertemu kiai, justru membuat teman-temannya protes karena mereka yang mencuri. Kata Gus Dur “Kamu juga ikut makan ikannya. Lagi pula, ikan curian tersebut sudah halal, karena telah mendapat izin dari kiai”.

Akhlak terbagi menjadi 2 yaitu Akhlak Mahmudah (terpuji) dan Akhlak Mazmumah (tercela). Didalam teks tersebut termasuk kedalam akhlak mahmudah (terpuji) yaitu jujur. Didalam teks tersebut Gus Dur berkata jujur hanya saja di berdalih seperti menyusun rencana ketika hendak mengambil ikan dikolam bersama teman-temannya yang pada akhirnya ia mendapatkan ikan itu dari kiainya.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam teks humor Gus Dur yang berjudul “Ikan Curian” ada metode penanaman nilai-nilai islam yaitu metode nasihat. Dalam teks ini memberikan nasihat ketika melakukan sesuatu itu harus jujur walaupun keadaannya sulit karena dari situ kita akan terbiasa berkata jujur kepada diri sendiri dan orang lain.

Nilai Akhlak. Teks humor ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan islam yang didapatkan adalah nilai akhlak. Akhlak yang terlihat disini adalah awalnya Gus Dur merencanakan bersama teman-temannya untuk mengambil ikan dan Gus Dur membuat rencana yang tidak diketahui temannya kalau mereka yang mengambil ikannya Gus Dur yang berjaga dipinggir kolam. Kemudian, setelah ikannya berhasil didapatkan Gus Dur

karena sudah dapat izin dari Kiai dan bisa dimakan bersama teman-temannya. Tentu temannya protes karena yang disuruh mencuri adalah mereka. Gus Dur yang sedari awal tidak jujur dengan skenario menangkap ikannya, tetapi namanya juga Gus Dur kalau tidak berdalih tentu bukan Gus Dur namanya.

Dalam islam kejujuran sangat ditekankan, bicara tentang konsep kejujuran, maka agama Islam merupakan agama yang sangat menekankan ajaran kejujuran bagi umatnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kata jujur/benar (*siddiq*) dalam al-Qur'an dan Hadits. Selain itu terkenal Nabi Muhammad saw dengan gelar al-amin (Fitriah, 2017 : 15). Al-Qur'an juga menyampaikan kata jujur dengan larangan untuk berbuat lawan dari jujur yaitu bohong yang dapat dilihat pada surah An-Nahl ayat 105, sebagai berikut:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

Artinya : “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (Q.S An- Nahl : 105).

Nilai Akhlak. merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan, pendidikan aqidah ini dimulai sejak bayi dilahirkan dengan mengumandangkan azan ketelinganya saat pertama kali yang didengar hanya kebesaran asma Allah.

Judul keempat pada teks humor Gus Dur ialah “Siapa Lebih Dekat dengan Tuhan”. Menurut Mantan Presiden RI ke-4, Gus Dur, “Perbedaan dalam berbagai hal termasuk aliran dan agama, sebaiknya diterima karena itu bukan sesuatu masalah. “Jika sudah bisa menerima perbedaan, maka akan lebih terbuka dalam berdialog. Maka, tidak heran jika kemudian lahirnya lelucon antara seorang kiai, pendeta, dan bhiksu,” kata Gus Dur. “Pendeta mengatakan, ‘Kami dekat sekali dengan Tuhan. Jadi kami memanggilnya Tuhan Anak, Tuhan Bapak.’ Si Bhiksu pun menimpali, ‘Kami juga dekat. Tetapi kami tidak memanggil Bapak, tapi Om.’ ‘Lha bagaimana dengan Anda, Pak Kiai?’ tanya pendeta dan bhiksu itu. Pak kiai menjawab, ‘Boro-boro dekat, manggilnya aja mesti pake menara.’” Urai Gus Dur diiringi tawa seisi ruangan.

Pembahasan tentang akhlak ini terdapat dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh ar-Tirmidzi dari Abu Hurairah R.A Rasulullah SAW. bersabda:

“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang paling baik diantara kamu sekalian terhadap istri-istri mereka.” (HR. At Tirmidzi)

Pembahasan akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada masyarakat, dan berakhlak kepada alam (lingkungannya). Adapun perintah penanaman nilai akhlak sebagaimana dengan firman Allah SWT. Dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 18 dan 19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Kementerian Agama RI, 2010 : 412).

Menurut al-Qur’an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

Tujuan pendidikan akhlak merupakan cita-cita yang terkandung dalam ajaran Islam. Perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur’an, yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Maka orang yang jujur bersama Allah dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir dan batinnya. Karena itulah, orang munafik disebutkan sebagai kebalikan orang yang jujur (pendusta). Allah telah menyeru kepada orang – orang yang beriman agar

mereka bersikap jujur. Seperti dalam surat At-Taubah ayat 119 “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S At- Taubah 9:119).

Metode nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan. Nasehat dapat juga berbentuk cerita, atau dialog untuk anak yang sudah bisa berbicara. Orang tua harus menerangkan tentang kalimat tauhid, tentang adanya Allah serta bukti *kauniahnya*, serta materi-materi lain yang telah penyusun terangkan pada bab sebelumnya.

c. Nilai Akhlak

“Jika sudah bisa menerima perbedaan, maka akan lebih terbuka dalam berdialog. Maka, tidak heran jika kemudian lahirah lelucon antara seorang kiai, pendeta, dan bhiksu,” kata Gus Dur. “Pendeta mengatakan, ‘Kami dekat sekali dengan Tuhan. Jadi kami memanggilnya Tuhan Anak, Tuhan Bapak.’ Si Bhiksu pun menimpali, ‘Kami juga dekat. Tetapi kami tidak memanggil Bapak, tapi Om.’ ‘Lha bagaimana dengan Anda, Pak Kiai?’ tanya pendeta dan bhiksu itu. Pak kiai menjawab, ‘Boro-boro dekat, manggilnya aja mesti pake menara.’” Urai Gus Dur diiringi tawa seisi ruangan.

Teks ini menunjukkan adanya nilai akhlak yaitu bersikap baik kepada agama lain dalam hal berbicara dan bercanda tetapi tetap memperhatikan batasan dalam agama. Dalam teks ini seperti yang dilakukan Gus Dur ketika saling melempar lelucon tentang dengan cara apa setiap agama mereka supaya lebih dekat dengan Tuhan.

Akhlak terbagi menjadi 2 yaitu Akhlak Mahmudah (terpuji) dan Akhlak Mazmumah (tercela). Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Jujur dalam arti sempit adalah

sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Maka orang yang jujur bersama Allah dan bersama manusia adalah yang sesuai lahir dan batinnya. Karena itulah, orang munafik disebutkan sebagai kebalikan orang yang jujur (pendusta). Allah telah menyeru kepada orang - orang yang beriman agar mereka bersikap jujur. Seperti dalam surat At-Taubah ayat 119 “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S At- Taubah 9:119).

Keutamaan perilaku jujur adalah dicintai Allah serta mendapat ketentraman hati. Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi, “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan.” Kebajikan adalah segala sesuatu yang meliputi makna kebaikan, ketaatan kepada Allah, dan berbuat baik kepada sesama. Sifat jujur merupakan alamat keislaman, timbangan keimanan, dasar agama, dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Baginya kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam teks humor Gus Dur yang berjudul “Siapa Lebih Dekat dengan Tuhan” ada metode penanaman nilai-nilai islam yaitu metode nasihat. Dalam teks ini

menunjukkan kepada orang lawan bicara Gus Dur dan pembaca bahwa kita sebagai umat islam berbicara masalah perbedaan dalam agama kepada agama selain Islam sebaiknya diterima dan bukan menjadi masalah karena setiap agama punya aturan masing-masing.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Buku “Gitu Aja Kok Repot” Karangan Abdur Rahman, yaitu pertama nilai ibadah dan akhlak dalam judul teks humor “Tahu Jumlah Peserta Seminar Lewat Shalawat”. kedua, nilai akhlak dalam judul teks humor “Tiga Polisi Tidur, Ikan Curian, dan Siapa Lebih Dekat dengan Tuhan.”

B. Saran

Setelah peneliti mengkaji dan mendeskripsikan humor dalam buku “Gitu Aja Kok Repot” Karangan Abdur Rahman saran yang diberikan yaitu, sebagai manusia hendaknya selalu berkata jujur dan tidak berdusta saat sedang berbicara maupun bercanda kepada orang lain dan selalu mendengarkan nasehat yang disampaikan. Agar selalu belajar dari zaman masa lalu dan mengambil hikmah dari setiap zamannya. Tidak mudah menilai ibadah orang lain hanya dari penampilan. Karena yang berhak menilai ibadah hanyalah Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M.A, Raden. 2016. “Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada peserta didik”. *Jurnal Pusaka. Agustus: 14-32.*
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. *Jurnal Prakarsa Paedagogja: Vol. 2 No. 1, Juni : 21-23.*
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum).* Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini, Destri. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh AS. *Skripsi.* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz Al Mubarak, Ahmad Aly Syukron. 2019. “Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren”. *Al-Ta'dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Vol. 12 No. 2 : 306-321.*
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat.* Jakarta: Kencana.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1999. “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapan dalam Pemaknaan Sastra”. *Humaniora, No. 10 Januari-April: 76-84.*
- Eka Rahayu, Tresnani. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim. *Skripsi.* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Fauzi, M. 2016. “Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Al-Ibrah Vol. 1 No. 1 Juni.*
- Ghazali, S & Shaleh Anwar, S. 2017. Shalawat Populer Esensi Shalawat bagi Umat Nabi Muhammad SAW. Jakarta: Qudwah Press.
- Gusti Ayu, Nur. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *Skripsi.* Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Hamdanah. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy.* Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Aqidah Akhlak.* Yogyakarta: LPPI.
- Jannah, Miftahul. 2018. “Metode Pendidikan Kejujuran yang Ditanamkan Guru dan Orangtua (Studi Kasus di MIS Darul Ulum Papuyuan Lampihong)”. *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah, Vol. 3, No. 1 Juli-Desember : 45-60.*
- Jempa, Nurul. 2018. “Nilai-Nilai Agama Islam”. *Pedagogik, Vol. 1, No. 2 Maret : 110-112.*

- Kementerian Agama RI. 2010. *Bukhara Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: PT. Sigma Iksa Media.
- Kholil, M. Asy'ari. 2014. "Metode Pendidikan Islam". *Jurnal Qathruna Vol. 1 No. 1 Periode Januari-Juni: 193-205*.
- Khoriah. 2019. Nilai-Nilai Ibadah dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf A.N. *Skripsi*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Kosasih, Aceng. 2015. "Konsep Pendidikan Nilai". *Academia.edu*.
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Marimba, Ahmad D. 2004. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S., 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakki, J.A. 2017. "Hakekat Hukuman dalam Pendidikan Islam". *Halaqa: Islamic Education Journal 1(2) Desember: 75-86*.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'arif.
- Rahman, Abdur. 2020. *Gitu Aja Kok Repot Humor-Humor Gus Dur*. Yogyakarta : Noktah.
- Rodiah, dkk. 2010. *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Ramadhan, Khalid. 2008. "Akhlak Humor Dalam Pendidikan Islam". <http://www.journal.uml.ac.id/>.
- Rosalia, Gita. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa. *Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta : Kencana.
- Sarjono. 2005. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 11, No. 2*.
- Saputro, Eko. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan cinta Alam". *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vo. 7, No.1, Juni : 117-146*.
- Setiawan, Eko. 2015. "Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalwat Burdah". *LiNGUA Vol. 10 No. 1, Juni*.
- Setiawan, Agus. 2017. "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam". *Educasia Vol. 2 No. 1*.
- Surawan. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.

Syaodih Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Poerwadarminta, W. J. S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.

Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang, Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel.

<https://www.merdeka.com/abdurrahman-wahid/profil/> diakses pada hari selasa tanggal 10 November 2020.

<https://www.nu.or.id/humor-pesantren-dan-gus-dur/>, diakses pada hari selasa tanggal 9 Maret 2021

